

PENERAPAN LITERACY CIRCLE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK-ANAK ASUH DI SOS CHILDREN'S VILLAGES BALI - INDONESIA

Ni Putu Meri Dewi Pendit^{*1}, Agus Tatang Sopandi², Putu Ayu Anggya

Agustina³,

Universitas Terbuka

putumeri@ecampus.ut.ac.id¹, atatang@ecampus.ut.ac.id²,

anggyagustina@ecampus.ut.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:
literacy circle,
keterampilan
sosial, anak-
anak asuh,
SOS Children's
Villages

Sos Children's Villages Bali memiliki salah satu visi yaitu menciptakan lingkungan dimana anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua dapat tumbuh dengan cinta. Anak-anak dididik untuk memiliki keterampilan sosial yang pada akhirnya mereka memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri dan orang lain. Program pengabdian ini berupaya untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi anak-anak asuh di SOS Children's Villages Bali-Indonesia melalui penerapan Literacy Circle. Para anak asuh diberikan peran yang berbeda-beda dalam Literacy Circle diantaranya sebagai 1) *connector* yang bertugas mengaitkan cerita dan pengalaman membaca dalam kehidupan nyata, termasuk isu sosial, empati, dan perlakuan terhadap makhluk hidup lainnya, 2) *word detective* yang bertugas menemukan dan menjelaskan kata sulit/istilah penting dari buku serta makna sosialnya, 3) *problem solver* yang bertugas mengidentifikasi masalah utama dalam cerita lalu mengusulkan solusi kreatif terkait situasi sosial, 4) *illustrator* yang bertugas membuat gambar ringkas dari adegan/emosi penting, membantu kelompok mengekspresikan perasaan tokoh dan pesan cerita, 5) *Summarizer* yang bertugas merangkum bab cerita atau diskusi kelompok, memayungi nilai sosial dan literasi yang didapat, dan sebagai 6) *Social Leader* yang bertugas memimpin diskusi kelompok agar semua anggota aktif berpendapat, serta mengingatkan pentingnya empati dan kerja sama. Penerapan Literacy Circle berdampak positif dalam meningkatkan keterampilan sosial para anak asuh. Mereka juga dapat aktif melatih literasi, empati, komunikasi, kepedulian sosial, dan mampu memecahkan masalah sesuai perannya.

A. Pendahuluan

Anak-anak yang tidak lagi merasakan langsung kasih sayang orang tua kandung adalah anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Perpisahan dengan orang tua kandung dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Kehilangan orang tua menjadi penyebab kesedihan mereka ditambah dengan rasa rendah diri dengan status anak yatim / piatu, terbiasa memendam permasalahan yang dimiliki, dan cenderung kurang mampu bersosialisasi dengan yang sebaya karena rasa rendah diri (Nursiti et al., 2020). SOS Children's Villages didirikan untuk mengurangi keadaan yang dirasakan oleh anak-anak dengan status tersebut. Tempat ini merupakan organisasi sosial non-pemerintah yang bergerak untuk mendukung hak-hak anak dan berkomitmen memberikan

kebutuhan utama bagi anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orang tua. Tempat ini memberikan kebutuhan utama yaitu keluarga dan rumah yang penuh kasih sayang. SOS Children's Villages Indonesia tersebar di 9 Daerah dari Banda Aceh hingga Flores. Salah satunya juga terdapat di Tabanan, Bali yang berdiri pada tahun 1991. Beroperasi dengan visi bahwa setiap anak adalah bagian dari sebuah keluarga, setiap anak tumbuh dengan cinta, setiap anak tumbuh dengan rasa hormat, dan setiap anak tumbuh dengan rasa aman. Tempat ini fokus memberikan kehidupan layaknya sebuah keluarga yang dapat memberikan cinta, rasa hormat, dan rasa aman bagi anak-anak dengan kondisi telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orang tua kandung.

SOS Children's Villages Indonesia di Tabanan Bali, saat ini memiliki 10 rumah keluarga yang masing-masing ditempati oleh anak-anak dengan maksimal usia yang masih mengenyam pendidikan di sekolah menengah atas. Di masing-masing rumah tersebut terdapat seorang ibu asuh. Total jumlah ibu asuh berjumlah 11 orang. Total jumlah anak asuh sebanyak 107 orang dan yang tinggal dalam rumah keluarga sebanyak 59 orang. Selain rumah keluarga, juga terdapat sebuah rumah pimpinan village, kantor, aula multiguna, perpustakaan dengan lab komputer, pura desa dan beberapa bangunan administrasi.

Seiring berjalannya waktu, para ibu asuh SOS Children's Villages Indonesia di Tabanan Bali dituntut untuk mampu menghadapi para anak asuh yang baru memulai tinggal disana, mereka cenderung sering diam dan susah bergaul dilingkungan yang baru. Para ibu asuh dan pengelola menyadari bahwa pola asuh orang tua sangat penting peranannya dalam perkembangan psikologi anak, pembentukan kecerdasan kognitif dan perkembangan keterampilan sosial anak. Para anak asuh diharapkan memiliki kematangan sosial yang merupakan suatu perkembangan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya (Mustikarani et al., 2020). Para anak asuh yang telah lulus sekolah menengah atas akan meninggalkan rumah dan ibu asuhnya dan memulai kehidupan secara mandiri ataupun melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan memiliki keterampilan sosial, para anak asuh diharapkan siap untuk memulai kehidupannya secara mandiri.

Dalam rangka mendukung peran ibu asuh dan pengelola SOS Children's Villages Indonesia di Tabanan, Bali, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial para anak asuh. Salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pemberian pengetahuan dan pelatihan keterampilan sosial agar mereka mampu memahami

perasaan, sikap, dan motivasi orang lain. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan dalam menilai situasi sosial secara tepat, sehingga mereka dapat berperan secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Pelatihan keterampilan sosial juga difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal, khususnya dalam mengungkapkan perasaan positif maupun negatif tanpa menimbulkan konflik atau melukai perasaan orang lain (Hasanah, 2019). Melalui pendampingan ini, para anak asuh di SOS Children's Villages Indonesia Tabanan-Bali diharapkan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun nonverbal. Identifikasi dan pengembangan keterampilan sosial sejak dini menjadi penting untuk mencegah munculnya perilaku negatif (Rachman & Cahyani, 2019).

Dalam pengabdian ini, model pembelajaran Literacy Circle diterapkan untuk melatih keterampilan sosial para anak asuh. Kegiatan ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan kegiatan literasi dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran bertujuan memberikan kesempatan para anak asuh untuk lebih aktif secara kreatif dan kolaboratif. Penggunaan Literacy circle menunjukkan bahwa para anak asuh dapat mengembangkan potensi diri, keterampilan literasi, serta keterampilan sosial.

B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan secara luring di aula SOS Children's Villages Indonesia di Tabanan, Bali. Total peserta sebanyak 39 Peserta mulai dari kelas 7 hingga 12, dilaksanakan pada hari Minggu, 24 Agustus 2025. Dengan judul kegiatan "Pendampingan Pengembangan Keterampilan Sosial bagi anak-anak dan remaja di SOS Children's Villages Indonesia di Tabanan-Bali". Adapun narasumber lain selain penulis yaitu Ibu Ni Komang Dwi Eka Yulianti, S.Pd. M.Pd, seorang literacy trainer, researcher, and children's book author di Yayasan Literasi Anak Indonesia.

Diterapkan metode Literacy Circle, dimana selama kegiatan membaca, para anak asuh bermain peran dalam kelompoknya. Mereka diberikan buku berjudul Si Cemong Coak karya Iwok Abqary. Buku ini menceritakan perjuangan seekor kucing liar mencari tempat yang aman, makanan, dan kasih sayang. Melalui liku-liku kehidupan Cemong, siswa dapat merefleksikan nilai empati, ketahanan menghadapi masalah, serta pentingnya perhatian pada sesama makhluk hidup. Kisah ini relevan sebagai jembatan untuk membangun keterampilan literasi, sosial, dan pembelajaran mendalam. Siswa bukan hanya membaca secara kognitif,

tetapi juga merenungi dan menerapkan pesan buku dalam kehidupan dan hubungan sosial mereka. Kegiatan ini bertujuan melatih literasi membaca pemahaman melalui kisah inspiratif, mengembangkan keterampilan sosial: empati, komunikasi efektif, kerja sama, menghargai perbedaan, membiasakan problem solving dengan membahas masalah yang dihadapi Cemong dan relevansinya ke kehidupan siswa, dan menanamkan sikap peduli terhadap hewan dan lingkungan. Para anak asuh dalam kelompoknya memiliki peran yang berbeda, dalam 1 kelompok terdiri dari 6 orang. Peran mereka masing-masing diantaranya sebagai 1) Connector (Penghubung) bertugas mengaitkan cerita dan pengalaman Cemong dengan kehidupan nyata siswa, termasuk isu sosial, empati, dan perlakuan terhadap hewan, 2) Word Detective (Pencari Kata) bertugas menemukan dan menjelaskan kata sulit/istilah penting dari buku (misal: coak, kerencing, steril), serta makna sosialnya, 3) Problem Solver (Pemecah Masalah) bertugas mengidentifikasi masalah utama di cerita lalu mengusulkan solusi kreatif terkait situasi sosial (misal: menghadapi penolakan, pentingnya rumah dan kasih sayang), 4) Illustrator (Penggambar) bertugas membuat gambar ringkas dari adegan/emosi penting, membantu kelompok mengekspresikan perasaan tokoh dan pesan cerita, 5) Summarizer (Penyimpul) bertugas merangkum bab cerita atau diskusi kelompok, memayungi nilai sosial dan literasi yang didapat, dan 6) Social Leader (Pemimpin Sosial) bertugas memimpin diskusi kelompok agar semua anggota aktif berpendapat, serta mengingatkan pentingnya empati dan kerja sama.

Kegiatan tersebut dilakukan karena bentuk bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran secara efektif dapat meningkatkan keterampilan sosial para peserta. Bahkan disarankan bagi guru ataupun ibu asuh khususnya saat membimbing dan memberikan konseling disarankan untuk mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran sebagai sarana untuk membantu anak atau remaja khususnya dalam meningkatkan keterampilannya (Mahyuddin, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

Salah satu tujuan kegiatan pengabdian yang diselenggarakan di SOS Children's Villages Indonesia di Tabanan, Bali adalah meningkatkan keterampilan sosial para anak asuh. Pendampingan dilakukan dengan menerapkan metode Literacy Circle. Dari 39 anak asuh yang hadir, mereka dibagi menjadi 7 kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 6 anggota. Dan ada salah satu kelompok yang terdiri dari 3 anak asuh dan 3 lagi mahasiswa Universitas Terbuka Denpasar. Kegiatan dilakukan di aula,

dimana para anak asuh dapat secara leluasa mengikuti kegiatan. Berikut ini adalah tahapan kegiatan yang dilakukan,

Tabel 1.
Rangkaian Kegiatan

Waktu	Kegiatan	Tujuan	Metode & Peran
13:00 – 13:15	Ice Breaking	Mengenalkan tiap peran dan membangun keakraban	Para anak asuh bermain Negara-negara
13:15 – 13:30	Pengantar & Penugasan Literacy Circle	Menjelaskan tujuan, aturan, dan membagikan peran	Narasumber memaparkan cerita; tiap anggota menulis tugasnya
13.30 – 15:00	Membaca Bersama & Tugas Peran (Bab Pilihan dari Si Cemong Coak)	Memahami teks secara mendalam & lintas peran	Word Detective mencari istilah, Connector mengaitkan ke pengalaman pribadi
15.00 – 15:45		Melatih pemecahan masalah & keterampilan sosial	Problem Solver memimpin identifikasi masalah, Illustrator menggambar emosi
15:10 – 16:00	Simulasi & Presentasi Hasil Kolaboratif	Melatih kerja sama, komunikasi, dan elaborasi solusi	Social Leader mengarahkan presentasi; Summarizer menyimpulkan hasil diskusi
16:00 – 16:45	Apresiasi & Tanggapan Kelompok	Memberi masukan, mendengarkan aktif	Setiap siswa memberi apresiasi/masukan peran lain
16:45 – 17:30	Penutup & Janji Aksi	Menerapkan aksi nyata dari pembelajaran sosial	Setiap siswa menulis “Aksi Baik” terinspirasi dari kisah Cemong

Acara diawali dengan *Ice Breaking*. Para anak asuh dikenalkan pada tiap peran dan membangun keakraban. Ice breaking digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan bosan menjadi ceria (Rusman, 2022). Kegiatan ini dapat dilakukan dan dipelajari oleh peserta pendampingan tanpa harus memiliki keterampilan dan alat khusus yang dapat memberikan suasana gembira dan

keakraban serta perasaan bahagia antar peserta, maupun antara narasumber, anggota PKM dan para anak asuh.

Gambar 1. Ice Breaking



Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan, aturan, dan membagikan peran. Aturan-aturan saat pendampingan berlangsung ditulis dalam kertas manila besar dan ditempel pada salah satu dinding. Isi aturan di antaranya para peserta tidak boleh bermain hp saat pendampingan berlangsung, angkat tangan saat memberikan pendapat, izin jika akan ke toilet, tepat waktu dan lainnya. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca bersama dan melaksanakan tugas peran untuk memahami teks secara mendalam dan melakukan lintas peran. Setelah itu, para anak asuh dalam kelompoknya berdiskusi sesuai perannya masing-masing. Dalam kegiatan ini terjadi refleksi dan problem solving dimana mereka melatih pemecahan masalah dan keterampilan sosialnya. Salah satu contoh penyesuaian tugas peran (Bab 1 “Duel” dan Bab 2 “Kucing di Mana-Mana” dari buku Si Cemong Coak) adalah :

1. Connector: Ceritakan pengalaman saat merasa tersisih seperti Cemong, dan bagaimana kamu mengatasinya.
2. Word Detective: Jelaskan arti “coak”, “kerincing”, “steril”—dan apa maknanya bagi kehidupan kucing.
3. Problem Solver: Bagaimana cara Cemong mendapatkan makanan tanpa konflik? Usulkan solusi damai!
4. Illustrator: Gambarkan suasana hati Cemong saat harus bertahan hidup di jalan.
5. Summarizer: Rangkum pesan sosial dari bab yang dibaca dan diskusi kelompok.
6. Social Leader: Dorong teman untuk berbagi, pastikan diskusi berjalan lancar dan penuh empati.

Dari kegiatan peran tersebut, para anak asuh dalam kelompoknya melaksanakan perannya masing-masing, disini terjadi banyak diskusi dan bagaimana mereka berkolaborasi untuk mencapai tujuan kelompok.

Dengan kegiatan ini, tentu saja para anak asuh harus mengasah keterampilan sosialnya.

Gambar 2.

Diskusi Peran: Refleksi dan Problem Solving



Setelah kegiatan diskusi, para anak asuh dalam kelompoknya melakukan simulasi dan presentasi hasil kolaborasinya dengan anggota lain dengan peran yang berbeda. Dalam tahap ini, para anak asuh dilatih kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan melakukan elaborasi solusi. Gambar hasil diskusi saat melakukan peran ditempel di dinding dan masing-masing leader presentasi untuk menjelaskan.

Gambar 3.

Simulasi & Presentasi Hasil Kolaboratif



Ketika salah satu kelompok telah selesai presentasi, anggota kelompok lain memberikan apresiasi dan Tanggapan. Mereka wajib memberi masukan, mendengarkan secara aktif, dan setiap siswa wajib memberi apresiasi atau masukan peran terhadap peran anggota lain.

Gambar 4.

Apresiasi & Tanggapan Kelompok



Kegiatan terakhir adalah penutup dan janji aksi. Para anak asuh berjanji menerapkan aksi nyata dari pembelajaran sosial yang telah mereka alami. Setiap siswa menulis *aksi baik* yang terinspirasi dari kisah Cemong.

Kegiatan para anak asuh diatas berdampak positif bagi pengembangan keterampilan sosialnya. Literacy Circle yang digunakan adalah model pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan kegiatan literasi dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam menulis secara kreatif dan kolaboratif (Ulfah et al., 2022). Kegiatan pengabdian ini berdampak dalam pengembangan potensi diri, keterampilan literasi, serta keterampilan sosial para anak didik di SOS Children's Villages Indonesia di Tabanan, Bali.

D. Simpulan

Penerapan Literacy Circle dalam meningkatkan keterampilan sosial anak asuh di SOS Children's Villages Bali – Indonesia menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi para anak asuh, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menjalankan peran masing-masing dalam kelompok serta memperoleh pengalaman bermakna yang mendorong pengembangan kreativitas dan kemampuan diri. Melalui kegiatan ini, mereka belajar mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, membimbing teman dalam memecahkan masalah, memberikan masukan yang konstruktif, serta mampu mengapresiasi pencapaian teman maupun orang lain.

E. Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SOS Children's Villages, yang berlokasi di Banjar Bunut Puhun, Selemadeg Timur, Tabanan, Bali, telah terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Galih Heru Garbo, S.Sos., M.M., selaku Director SOS Children's Villages Indonesia di Tabanan-Bali, Ibu Tiurma Banjarnahor (educator), seluruh tim pengelola, serta para ibu asuh atas respon positif dan dukungannya terhadap program ini. Kami, Tim PkM Universitas Terbuka, khususnya yang berada di UT Denpasar, juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Terbuka atas dukungan pendanaan yang telah diberikan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini.

F. Referensi

- Mahyuddin, M. J. (2016). Model bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i1.2065>
- Mustikarani, I. K., Ekacahyaningtyas, M., & Rakhmawati, N. (2020). PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMATANGAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH (PENDEKATAN TEORI BANNARD). *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2). <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.185>
- Nursiti, D., Psikologi, P., Farmasi, F., & Kesehatan, I. (2020). Psikologi Asyik Psikologi Bermain Bersama Anak Bangsa. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1.
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>
- Rusman, K. B. (2022). Implementation and Benefits of Learning through Ice Breaking. *International Linguistics and TESOL Journal | 1 International Linguistics and TESOL Journal*, 1(1).
- Ulfah, A., Zumaisaroh, N., Fitriyah, L., & Jesica, E. (2022). Model Pembelajaran Literacy Circle sebagai Inovasi Pembelajaran Menulis Puisi di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7588>